

**PERBEDAAN KECERDASAN EMOSI SISWA YANG
MENYUKAI MUSIK JAZZ DENGAN SISWA YANG
MENYUKAI MUSIK ROCK DI SMA NUR HASANAH MEDAN**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Medan Area
Guna Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Untuk Meraih Gelar Sarjana**

Oleh :

Khairul Abrar Harahap

09.860.0092



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2015**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 27/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)27/7/23

HALAMAN PERSETUJUAN

JUDUL SKRIPSI : PERBEDAAN KECERDASAN EMOSI REMAJA
YANG MENYUKAI MISIK JAZZ DAN REMAJA
YANG MENYUKAI MUSIK ROCK

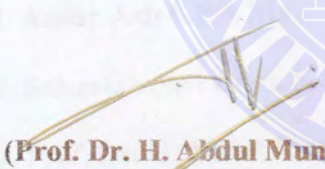
NAMA MAHASISWA : KHAIRUL ABRAR HARAHAP


NPM : 098600092

PROGRAM STUDI : ILMU PSIKOLOGI

Tanggal Sidang Meja Hijau
Selasa, 23 Juni 2015

Menyetujui
Komisi Pembimbing


(Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd)
Pembimbing I


(Hj. Annawati Dewi Purba, S.Psi, M.Psi)
Pembimbing II

Mengetahui

Kepala Bagian

Dekan


(Farida Hanum Siregar, S.Psi, M.Psi)


(Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd)

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 27/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)27/7/23

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Batasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Remaja	11
1. Pengertian Remaja	11

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

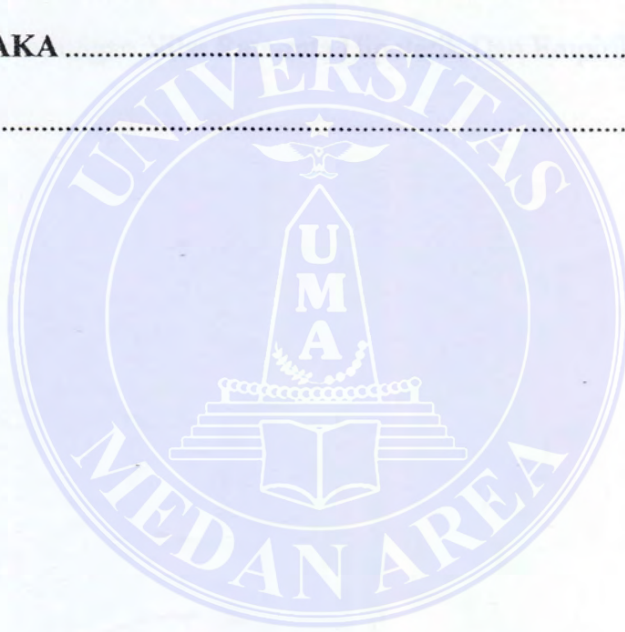
Document Accepted 27/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

2. Perkembangan Emosi Remaja	12
3. Pola Emosi Pada Masa Remaja	14
4. Kematangan Emosi Remaja	14
5. Kecerdasan Emosi Remaja	15
6. Remaja Dan Musik	15
B. Kecerdasan Emosi	16
1. Pengertian Kecerdasan Emosi	16
2. Komponen Kecerdasan Emosi	17
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosi	21
4. Aspek-aspek Kecerdasan Emosi	22
5. Ciri-ciri Kecerdasan Emosi	25
C. Musik	27
1. Pengertian Musik	27
2. Respon Terhadap Musik	28
3. Musik Jaz	29
4. Musik Rok	32
D. Perbedaan Kecerdasan Emosi Remaja Yang Menyukai Musik Jaz Dengan Remaja Yang Menyukai Musik Rok	36
E. Kerangka Konseptual	38
F. Hipotesis	39
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Tipe Penelitian	40
B. Identifikasi Variabel Penelitian	40

C. Defenisi Operasional Variabel Penelitian	40
D. Subjek Penelitian	41
1. Populasi	41
2. Sampel	41
3. Teknik Pengambilan Sampel	42
E. Teknik Pengumpulan Data	42
1. Skala Kecerdasan Emosi	43
F. Validitas Dan Reliabilitas Alat Ukur	44
1. Validitas Alat Ukur	44
2. Reliabelitas Alat Ukur	46
G. Analisis Data	47
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Orientasi Kancha dan Persiapan Penelitian	49
1. Orientasi Kancha	49
2. Persiapan Penelitian	50
a. Persiapan Adminitrasi	50
b. Persiapan Alat Ukur	50
1. Skala Kecerdasan Emosi	51
c. Uji Coba Alat Ukur	51
B. Pelaksanaan Penelitian	53
C. Analisa Data dan Hasil Penelitian	54
1. Uji Asumsi	54
a. Uji Normalitas Sebaran	54

b. Uji Homogenitas Varians	55
2. Hasil Perhitungan Analisa Varians 1 Jalur	56
3. Perhitungan Mean Hipotetik Dan Mean Empirik.....	57
D. Pembahasan	58
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan.....	61
B. Saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA	xii
LAMPIRAN	xiii



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa yang rentan di fase kehidupan manusia, dimana saat fase ini dijalani remaja akan mengalami pergolakan emosi yang tidak terlepas dari bermacam-macam pengaruh, seperti lingkungan tempat tinggal, keluarga, sekolah dan teman-teman sebaya serta aktivitas-aktivitas yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan emosi seseorang pada umumnya tampak jelas pada perubahan tingkah lakunya, demikian juga halnya dengan remaja. Beberapa tingkah laku emosional, misalnya agresif, rasa takut berlebihan, apatis dan tingkah laku melukai diri sendiri dapat kita lihat dalam kehidupan sehari-hari remaja (Ali dan Asrori, 2004).

Bila pada masa ini remaja tidak mampu untuk mengontrol diri sendiri maka akan terjerumus ke dalam hal-hal negatif yang akan merugikan diri. Mengingat bahwa masa remaja merupakan masa yang paling banyak dipengaruhi oleh lingkungan dan teman-teman sebaya dan dalam rangka menghindari hal-hal negatif yang dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain, remaja hendaknya memiliki apa yang disebut kecerdasan emosi. Kecerdasan emosi ini terlihat dalam hal-hal seperti bagaimana remaja mampu untuk memberi kesan yang baik tentang dirinya, mampu mengungkapkan dengan baik emosinya sendiri, berusaha menyetarakan diri dengan lingkungan, dapat mengendalikan perasaan dan mampu mengungkapkan reaksi emosi

sesuai dengan waktu dan kondisi yang ada sehingga interaksi dengan orang lain dapat terjalin dengan lancar dan efektif (Mu'tadin, 2003).

Goleman (1997) mengatakan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa. Individu yang memiliki kecerdasan emosi tersebut dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati.

Menurut Goleman (Ali dan Asrori, 2004) kecerdasan emosi merupakan kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat dan meluap-luap yang merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Defenisi lain menyebutkan emosi adalah perasaan yang meliputi gabungan dari dorongan fisiologis (seperti detak jantung) dan perilaku yang tampak (seperti senyuman). Emosi dapat diklafikasikan menjadi dua, yaitu *positive affectivity* (yang merupakan emosi positif seperti tenang, diam, dan bahagia) dan *negative affectivity* (yang merupakan emosi negatif seperti cemas, marah, rasa bersalah, dan sedih) Santrok, (2002).

Remaja memiliki kecerdasan emosi yang cenderung negatif. Hal ini ditandai dengan banyaknya remaja yang melakukan hal-hal negatif seperti perkelahian yang disebabkan oleh karena kemarahan kecil. Sebuah kasus kerusuhan telah terjadi di Bandung pada saat konser sebuah grup band rok yang dipicu oleh desak-desakan penonton yang padat sehingga menyebabkan beberapa orang remaja meninggal dan

menurut penyelidikan polisi, para penonton meminum-minuman keras pada saat konser berlangsung. Remaja sangat rentan terhadap hal-hal seperti ini karena masa remaja merupakan periode *storm and stress* dimana ketegangan emosi meningkat karena perubahan fisik, namun tidak bisa menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut (Hurlock, 1998). Menurut data pada tahun 2003, sebanyak 1.800.000 remaja menjadi pecandu narkoba dan 11.344 remaja ditangkap polisi karena melakukan tindakan kriminal. Cukup banyak remaja yang mengalami kesulitan emosi, namun banyak juga remaja yang dapat mengatasi kesulitan emosi dalam dirinya (Kejarlah, 2004).

Remaja yang sebaiknya mampu mengarahkan diri untuk lebih mengikuti kegiatan yang positif. Kegiatan bermusik merupakan salah-satu alternatif kegiatan positif yang bisa menjadi pilihan remaja. Musik adalah perilaku sosial yang kompleks dan universal. Setiap masyarakat memiliki apa yang disebut dengan musik. Perkembangan perilaku musik dalam kenyataannya semakin kuat dipengaruhi oleh proses evolusi dalam pikiran. Banyak bukti menunjukkan bahwa anak-anak lebih cepat mengembangkan kompetensi musik sebagai hasil dari proses belajar karena melibatkan interaksi dengan lingkungan. Secara spesifik, musik dirangkai untuk mengeksplorasi sebuah interaksi sosial karena kemanjurannya serta memiliki makna yang potensial. Sebagai contoh, anak yang secara kooperatif terlibat dalam aktifitas musikal akan menginterpretasikan aktifitas tersebut sebagai sesuatu yang berbeda, karena aktifitas musik yang kolektif tersebut tidak memiliki ancaman potensi konflik (Djohan, 2005).

Masa remaja adalah masa dimana minat terhadap musik semakin tinggi karena pada masa ini mereka gemar mendengarkan radio sambil belajar atau mengikuti bentuk hiburan untuk seorang diri. Menurut Getter dan Streisand (1995), musik sangat penting dalam kehidupan sosial dan pribadi remaja. Mereka mengendarai mobil dengan pengeras suara yang keras, 25000 tiket konser terjual dalam waktu beberapa menit dan jutaan dolar habis setiap tahun untuk kaset dan *compact disc*. Remaja menghabiskan lebih dari 10000 jam untuk mendengarkan musik. Banyak penelitian yang dilakukan untuk mengetahui mengapa musik sangat penting bagi remaja dan bagaimana remaja menggunakan musik untuk memuaskan emosi dan kebutuhan perkembangannya. Pendengar musik tertarik kepada musik tertentu karena mereka memiliki karakteristik kepribadian yang khas dan kebutuhan yang direfleksikan dalam musik pilihan mereka. Pemilihan musik remaja berhubungan dengan identitas, ketergantungan, nilai, pandangan, keyakinan, identifikasi, dan persepsi terhadap diri. Remaja menggunakan musik untuk mengembangkan hubungan dengan teman sebaya, menyatakan kepribadian, dan mempelajari hal-hal yang tidak diperoleh dari orang tua dan sekolah (Schwartz, 2003).

Menurut Sloboda (dalam Djohan, 2005), musik dapat meningkatkan kecerdasan emosi dan akan lebih akurat bila emosi musik itu dijelaskan sebagai suasana hati (*mood*), pengalaman, dan perasaan yang dipengaruhi akibat mendengarkan musik. Menurut Meyer (dalam Djohan, 2005), diakui atau tidak musik dapat meningkatkan perasaan, khususnya secara langsung dan cepat menimbulkan

rasa senang. Jansma dan de Vries (Djohan, 2005) menyebutkan bahwa tempo sebuah lagu merupakan salah satu karakteristik ekspresi emosi atau menjadi sebuah pengalaman musik bagi pendengaran seseorang. Menurut Gabrielson dan Lindstorm (Djohan, 2005), karakteristik musik seperti modus, irama, dan tempo yang dirasakan pendengar dapat menjadi sebab untuk mengekspresikan emosi. Akhir-akhir ini banyak penelitian yang mengikut sertakan musik populer jaz, atau religius untuk mengetahui emosi atau reaksi mana yang diperoleh pendengar melalui berbagai jenis musik tersebut.

Proses mendengar musik merupakan salah satu bentuk komunikasi afektif dan memberikan pengalaman emosional. Emosi yang merupakan suatu pengalaman subjektif yang bersatu padu terdapat pada setiap manusia. Untuk dapat merasakan dan menghayati serta mengevaluasi makna dari interaksi dengan lingkungan, ternyata dapat dirangsang dan dioptimalkan perkembangannya melalui musik sejak masa dini. Musik mengandung berbagai *contour* (selanjutnya akan disebut sebagai bentuk), *spacing* (selanjutnya akan disebut sebagai jarak), variasi intensitas dan modulasi bunyi yang luas, sesuai dengan komponen-komponen emosi manusia. Ada perbedaan yang jelas antara pengalaman emosi saat memainkan atau saat mendengarkan musik, namun biasanya hal ini diabaikan dalam suatu penelitian. Persepsi dan penghargaan terhadap musik juga akan mempengaruhi tingkat kesukaan yang selanjutnya akan menstimulasi emosi. Semakin sebuah musik familiar, semakin besar pengaruhnya terhadap respon (Djohan, 2005).

Menurut Larson musik dapat dibagi dalam dua tipe, yaitu *heavy musik* (selanjutnya akan disebut sebagai musik keras) dan *light musik* (selanjutnya akan disebut sebagai musik lembut). Jenis musik yang termasuk kedalam tipe musik keras adalah jenis musik *rok*, *heavy metal*, dan *rap*. Tipe musik lembut adalah jenis musik *pop*, *klasik*, *jaz* dan *dance*. Beberapa penelitian telah menemukan hubungan antara pengalaman psikologis remaja dengan jenis musik tertentu. Remaja yang menyukai musik keras memperlihatkan kemarahan yang berlebihan dan masalah emosional dari pada tipe musik lembut. Penelitian juga menemukan bahwa remaja yang menyukai musik keras biasanya hiperseksual, suka memperhatikan wanita melakukan tindakan kriminal dan perilaku anti sosial dan lebih suka melakukan tindakan beresiko dan mencari sensasi (Schwartz, 2003). Penelitian ini akan berfokus pada musik jaz dan musik rok.

Musik rok adalah jenis musik yang memiliki *beat* yang keras, tempo yang cepat, dentuman bass yang meledak-ledak, dan gaya bernyanyi dengan suara keras dan berteriak. Musik rok biasanya di dominasi oleh suara drum yang menonjol, gitar listrik, dan bass. Musik jaz adalah musik yang memiliki tempo yang lambat, *beat* yang ringan dan ditandai dengan irama *swing* (mengayun) yang menjadi ciri khas musik jaz. Alat musik yang biasa digunakan pada musik jaz adalah trompet, *saxophone*, dan piano (Kamien, 2004).

Setiap musik akan memberikan reaksi emosi yang berbeda pada setiap pendengarnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh seorang ahli musik terapi pada tahun 1978 menyebutkan bahwa responden yang disuruh mendengar musik rok

memunculkan emosi yang tidak menentu dan menjurus pada keinginan untuk bunuh diri. Hal ini disebabkan oleh karena irama musik rok menyebabkan ketidakseimbangan otak dalam memproduksi cairan yang mengontrol komunikasi. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Tore Sognefest menyebutkan bahwa musik dengan irama yang teratur seperti jaz dapat memberikan ketenangan dan menstabilkan emosi (Pandjaitan, 2001).

Stabilitas emosi yang dipengaruhi oleh musik dapat membantu seseorang mencapai keberhasilan hidup semaksimal mungkin melalui kecerdasan emosi sehingga kecerdasan emosi sangat diperlukan oleh remaja yang sangat rentan dengan perilaku negatif. Hasil penelitian Gottman (1997) mengatakan bahwa anak yang bisa mengenali dan menguasai emosinya akan lebih percaya diri, lebih baik prestasinya, dan akan menjadi orang dewasa yang mampu mengendalikan emosinya.

Kecerdasan emosi dapat distimulus oleh musik. Para ilmuwan sering membicarakan bagian otak yang digunakan untuk berfikir yaitu *korteks* (kadang-kadang disebut *neokorteks*) sebagai bagian yang berbeda dari bagian otak yang mengurangi emosi yaitu sistem limbik, padahal keduanya mempunyai hubungan. Interaksi yang disebabkan rangsangan bunyi musik dapat menentukan kecerdasan emosi. Musik dapat berperan dalam proses pematangan *hemisfer* kanan otak, walaupun dapat berpengaruh ke *hemisfer* sebelah kiri. Efek atau suasana perasaan dan emosi baik persepsi, ekspresi, maupun kesadaran pengalaman emosional, secara *predominan* diperantarai oleh *hemisfer* otak kanan. Artinya, *hemisfer* ini memainkan

peran besar dalam proses perkembangan emosi, yang sangat penting bagi perkembangan sifat-sifat manusia yang manusiawi (Arini, 1999).

Saat ini terdapat banyak penelitian tentang kaitan mendengarkan musik klasik dengan kecerdasan emosi, namun masih sedikit penelitian tentang kaitannya dengan mendengarkan jenis musik lain. Selain faktor emosi, faktor emosi diyakini banyak dipengaruhi oleh musik. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, irama musik yang berbeda akan menyebabkan kondisi emosi yang berbeda pula.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti tertarik untuk melihat perbedaan kecerdasan emosi remaja yang menyukai musik jaz dengan remaja yang menyukai musik rok.

B. Identifikasi Masalah

Menurut Sloboda (dalam Djohan, 2005), musik dapat meningkatkan kecerdasan emosi dan akan lebih akurat bila emosi musik itu dijelaskan sebagai suasana hati (*mood*), pengalaman, dan perasaan yang dipengaruhi akibat mendengarkan musik. Menurut Meyer (dalam Djohan, 2005), diakui atau tidak musik dapat meningkatkan perasaan, khususnya secara langsung dan cepat menimbulkan rasa senang. Jansma dan de Vries (Djohan, 2005) menyebutkan bahwa tempo sebuah lagu merupakan salah satu karakteristik ekspresi emosi atau menjadi sebuah pengalaman musik bagi pendengaran seseorang.

Dari pengamatan teori di atas yang telah dipaparkan oleh ahlinya didalam pembahasan maka penulis terlebih dahulu mengidentifikasi permasalahan melalui

Dari pengamatan teori diatas yang telah dipaparkan oleh ahlinya didalam pembahasan maka penulis terlebih dahulu mengidentifikasi permasalahan melalui pengamatan- pengamatan yang penulis lakukan terhadap objek penelitian : Perbedaan kecerdasan emosi remaja yang menyukai musik jaz dengan remaja yang menyukai musik rok.

C. Batasan Masalah

Peneliti membatasi masalahnya dengan menjelaskan tentang perbedaan kecerdasan emosi remaja yang menyukai musik jaz dengan remaja yang menyukai musik rok. Kecerdasan emosi pada penelitian ini disusun berdasarkan aspek-aspek pada kecerdasan emosional yaitu: kesadaran diri, pengaturan diri, empati, motivasi, dan keterampilan sosial.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu apakah ada perbedaan kecerdasan emosi antara remaja yang menyukai musik jaz dengan yang menyukai musik rok.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat perbedaan kecerdasan emosi remaja yang menyukai musik jaz dengan remaja yang menyukai musik rok.

F. Manfaat Penelitian

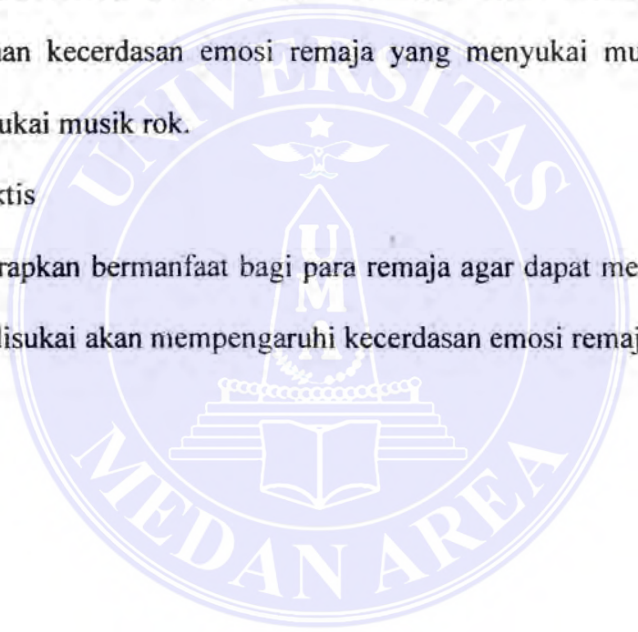
Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Secara teoritis

penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam pengembangan ilmu psikologi, khususnya bidang psikologi perkembangan sehingga dapat memperkaya wacana mengenai perbedaan kecerdasan emosi remaja yang menyukai musik jaz dengan remaja yang menyukai musik rok.

2. Secara praktis

penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi para remaja agar dapat mengetahui bahwa jenis musik yang disukai akan mempengaruhi kecerdasan emosi remaja.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Remaja

1. Pengertian Remaja

Masa remaja yaitu beralihnya anak-anak menjadi dewasa. Masa remaja di mulai pada saat anak secara seksual menjadi matang dan berakhir sampai ia matang secara hukum. Awal masa remaja berlangsung kira-kira pada usia 13 sampai 16 tahun dan akhir masa remaja berawal pada usia 17 sampai 18 tahun (Hurlock, 1998). Menurut Piaget (dalam Ali dan Asrori, 2004), secara psikologis masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada pada tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak.

Integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber, termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok, dan transformasi intelektual yang khas dari cara berfikir remaja. Ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini. Menurut Monks (2002) batasa usia remaja adalah antara usia 12 tahun sampai dengan 21 tahun. Monks membagi batasan usia tersebut kedalam 3 fase, yaitu:

a. Remaja awal : 12 tahun sampai dengan 15 tahun

b. Remaja pertengahan : 15 tahun sampai dengan 18 tahun

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 27/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

c. Remaja akhir : 18 tahun sampai dengan 21 tahun

2. Perkembangan Emosi Remaja

Secara tradisional masa remaja dianggap sebagai periode “*storm and stress*” (badai dan tekanan), suatu masa dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik. Meningginya keadaan emosi terutama karena anak laki-laki dan wanita berada di bawah tekanan sosial dan menghadapi kondisi baru. Meskipun emosi remaja seringkali sangat kuat, tidak terkendali, dan tampaknya irrasional, tetapi pada umumnya dari tahun ke tahun terjadi perbaikan perilaku emosi (Hurlock, 1998).

Menurut Gessel dkk (Hurlock, 1998), remaja yang berusia empat belas tahun sering kali mudah marah, mudah dirangsang, dan emosinya cenderung meledak, tidak berusaha mengendalikan perasaannya. Sebaliknya, remaja enam belas tahun mengatakan bahwa mereka tidak punya keprihatinan. Jadi adanya badai dan tekanan dalam periode ini berkurang menjelang berakhirnya awal masa remaja.

Masa remaja merupakan masa dimana emosi menjadi meningkat. Intensitas emosi remaja biasanya terlihat tidak seimbang dengan keadaan mereka. Seringnya remaja tidak bisa mengekspresikan perasaan mereka dengan baik. Terkadang mereka menjadikan orang tua atau saudara sebagai sasaran kemarahan atau perasaan mereka terhadap orang lain (Santrok, 2002).

Menurut Ali dan Asrori (2004), pada setiap tahapan perkembangan terdapat karakteristik yang agak sedikit berbeda dalam hal perkembangan emosi remaja, yaitu:

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 27/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access Profile repository.uma.ac.id/27/7/23

a. Periode Remaja Awal

Selama periode ini perkembangan yang semakin tampak adalah perubahan seksual, yaitu perkembangan seksual primer dan sekunder. Hal ini menyebabkan remaja seringkali mengalami kesukaran dalam menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut. Akibatnya tidak jarang mereka cenderung menyendiri sehingga merasa terasing, kurang perhatian dari orang lain, atau bahkan merasa tidak ada orang yang mau memperdulikannya. Kontrol terhadap dirinya bertambah sulit dan mereka cepat marah dengan cara-cara yang kurang wajar untuk meyakinkan dunia sekitarnya. Perilaku seperti ini sesungguhnya terjadi karena adanya kecemasan terhadap dirinya sendiri sehingga muncul dalam reaksi yang kadang-kadang tidak wajar.

b. Periode Remaja Tengah

Melihat fenomena yang sering terjadi dalam masyarakat yang seringkali juga menunjukkan adanya kontradiksi dengan nilai-nilai moral yang mereka ketahui, tidak jarang remaja mulai meragukan tentang apa yang disebut baik atau buruk. Akibatnya remaja seringkali ingin membentuk nilai-nilai mereka sendiri yang mereka anggap benar, baik, dan pantas untuk dikembangkan di kalangan mereka sendiri.

c. Periode Remaja Akhir

Selama periode ini remaja mulai memandang dirinya sebagai orang dewasa dan mulai mampu menunjukkan pemikiran, sikap, dan perilaku yang semakin dewasa. Interaksi dengan orang tua menjadi lebih bagus dan

lancar karena mereka sudah memiliki kebebasan penuh serta emosinya pun mulai stabil. Mereka juga mulai memilih cara-cara hidup yang dapat dipertanggung jawabkan terhadap dirinya sendiri.

3. Pola Emosi Pada Masa Remaja

Pola emosi masa remaja adalah sama dengan pola emosi masa kanak-kanak. Perbedaannya terletak pada rangsangan yang membangkitkan emosi dan derajat, dan khususnya pada pengendalian latihan individu terhadap ungkapan emosi mereka. Remaja tidak lagi mengungkapkan kemarahannya dengan cara gerakan amarah yang meledak-ledak, melainkan dengan menggerutu, tidak mau berbicara, atau dengan suara keras mengkritik orang yang menyebabkan amarah (Hurlock, 1998).

4. Kematangan Emosi Remaja

Laki-laki dan wanita dikatakan sudah mencapai kematangan emosi bila pada akhir masa remaja tidak “meledakkan” emosinya di hadapan orang lain, melainkan menunggu saat yang tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara yang lebih dapat diterima. Petunjuk kematangan emosi yang lain adalah bahwa individu menilai sesuatu secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosi, tidak lagi bereaksi tanpa berpikir sebelumnya. Remaja yang emosinya matang memberikan reaksi emosi yang stabil.

Untuk mencapai kematangan emosi, remaja haruslah belajar memperoleh gambaran tentang situasi-situasi yang dapat menimbulkan reaksi emosi. Adapun

caranya adalah dengan membicarakan berbagai masalah pribadinya dengan orang lain. Bila remaja ingin mencapai kematangan emosi, ia juga harus belajar menggunakan katarsis emosi untuk menyalurkan emosinya seperti bermain atau bekerja dan tertawa atau menangis (Hurlock, 1998).

5. Kecerdasan Emosi Remaja

Kecerdasan emosi pada remaja sudah mulai berkembang dengan baik pada masa remaja pertengahan, namun hal tersebut belum maksimal. Remaja masih memerlukan orang lain yang bisa membantunya dalam mengatasi emosi yang dirasakan. Remaja yang tidak mampu mengungkapkan dan menamai perasaannya dengan tepat akan mengalami kerugian dalam pergaulan, sekolah, dan pekerjaan. Perasaan yang sedang dialami akan mempengaruhi tindakan.

Remaja yang merasa sedih cenderung akan murung atau menarik diri, dalam kebahagiaan remaja cenderung menebarkan keceriaannya, dan ketika remaja merasa bosan justru marah-marah sebagai pelampiasan sehingga akan muncul masalah. Kemarahan, frustrasi, kecemasan, kesedihan, dan emosi dapat mengganggu pembelajaran remaja. Untuk itu diperlukan bantuan orang lain, seperti orang tua sehingga remaja mampu mengendalikan perilaku-perilaku yang lebih baik (Gottman, 2003).

6. Remaja Dan Musik

Remaja tidak bisa dilepaskan dari musik. Hal ini sangat nyata melihat pengaruh musik yang sangat besar terhadap dunia remaja. Menurut survey, rata-

rata remaja mendengar musik selama 10 jam setiap minggunya. Selain melalui radio atau kaset sekarang sudah banyak teknologi baru yang menjadi sarana remaja untuk mendengarkan musik. Salah satunya adalah melalui internet, dimana remaja bisa membuka *website* yang memungkinkan remaja mendengarkan ataupun *download* lagu-lagu yang disukai. Di Amerika, misalnya lebih dari 30% masyarakatnya men *download* musik gratis dari internet. Setengah dari pen *download* itu berusia antara 12-24 tahun. Bagi kalangan remaja usia 12-17 tahun, kebiasaan itu merupakan kebutuhan untuk mengetahui lagu-lagu apa yang sedang populer (Majalah CosmoGirl, 2006).

Remaja biasanya cenderung untuk menghabiskan waktu luang dan mengekspresikan minatnya dengan mengikuti konser grup musik kesukaannya. Musik sangat penting dalam kehidupan sosial dan pribadi remaja (Schwartz, 2003).

B. Kecerdasan Emosi

1. Pengertian Kecerdasan Emosi

Goleman (1997) mengatakan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam meghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa. Bar-On (Goleman, 2000) mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai serangkaian kemampuan pribadi, emosi dan sosial yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil dalam mengatasi tuntutan dari tekanan lingkungan.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 27/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Cooper dan Sawaf (2000) mengatakan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara selektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi dan pengaruh yang manusiawi. Howes dan Herald mengatakan pada intinya, kecerdasan emosi merupakan komponen yang membuat seseorang menjadi pintar menggunakan emosi (Arini, 1999).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, mengatur keadaan jiwa, merasakan, memahami, dan menerapkan kepekaan emosi sehingga membuat orang menjadi pintar menggunakan emosi.

2. Komponen Kecerdasan Emosi

Bar-On (Goleman, 2000) menjabarkan kecerdasan emosi kedalam 5 kemampuan pokok yang dibagi kedalam 5 gugus umum, yaitu:

a. Kemampuan intrapersonal, yaitu:

1. Kesadaran Diri Emosi

Yaitu kemampuan untuk mengenal perasaan diri, memahami hal yang sedang dirasakan dan mengetahui penyebabnya.

2. Asertivitas

Yaitu kemampuan untuk mengungkapkan perasaan, gagasan, keyakinan secara terbuka, dan mempertahankan kebenaran tanpa berperilaku agresif.

3. Harga Diri

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 27/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Yaitu kemampuan menghargai dan menerima diri sendiri sebagai sesuatu yang baik, mensyukuri berbagai aspek dan kemampuan positif yang ada dan menerima keterbatasan diri.

4. Aktualisasi Diri

Yaitu kemampuan menyadari kapasitas potensial yang dimiliki untuk mengembangkan kemampuan dan bakat secara maksimal.

5. Kemandirian

Yaitu kemampuan mengatur dan mengarahkan diri dan mengendalikan diri dalam berfikir dan bertindak serta tidak tergantung pada orang lain secara emosi.

b. Kemampuan interpersonal, terdiri dari:

1. Empati

Yaitu kemampuan menyadari, memahami, dan menghargai perasaan orang lain dan juga kemampuan untuk peka terhadap perasaan orang lain.

2. Hubungan Interpersonal

Yaitu kemampuan menjalin dan mempertahankan hubungan yang saling memuaskan yang dicirikan dengan keakraban serta memberi dan menerima kasih sayang.

3. Tanggung Jawab Sosial

Yaitu kemampuan menunjukkan diri sendiri dengan bekerja sama serta berpartisipasi dalam kelompok sosialnya. Hal ini meliputi

bertindak secara bertanggung jawab walaupun kita tidak mendapatkan keuntungan apapun.

c. Penyesuaian Diri, Terdiri Dari:

1. Pemecahan masalah

Yaitu kemampuan mengenali masalah serta menghasilkan dan melaksanakan solusi yang efektif. Kemampuan ini berkaitan dengan keinginan untuk melakukan yang terbaik dan tidak menghindari masalah.

2. Uji Realitas

Kemampuan menilai kesesuaian antaraapa yang dialami atau dirasakan dengan kenyataan yang ada secara objektif, bukan sebagaimana yang kita harapkan.

3. Fleksiibilitas

Yaitu kemampuan mengatur emosi, pikiran, dan tingkah laku untuk merubah situasi dan kondisi. Sikap fleksibel ini juga mencakup seluruh kemampuan kita untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang tidak terduga dan dinamis.

d. Penanganan Stres, Terdiri Dari:

1. Ketahanan Menanggung Stres

Yaitu kemampuan menahan peristiwa yang tidak menyenangkan dan situasi stres dengan aktif serta sungguh-sungguh mengatasi stres tersebut. Ketahanan menanggung stres ini berkaitan dengan

kemampuan untuk tetap tenang dan sabar dalam menghadapi setiap permasalahan.

2. Pengendalian Impuls

Yaitu kemampuan menahan dan menunda gerak hati, dorongan dan godaan untuk bertindak.

e. Suasana Hati, Terdiri Dari:

1. Kebahagiaan

Yaitu kemampuan untuk merasa puas dengan kehidupannya, menikmati kebersamaan dengan orang lain dan bersenang-senang.

2. Optimisme

Yaitu kemampuan untuk melihat sisi terang dalam hidup dan membangun sikap positif sekalipun dihadapkan dengan kesulitan. Optimisme mengasumsikan adanya harapan dalam menghadapi kesulitan.

Berdasarkan uraian diatas maka disimpulkan komponen kecerdasan emosi yaitu Suasana Hati, Penanganan Stres, Kemampuan intrapersonal, Kemampuan interpersonal, dan Penyesuaian Diri.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi (Goleman, 2000), yaitu:

a. Pengalaman

Kecerdasan emosi dapat meningkat sejalan dengan kehidupan manusia. Kecerdasan emosi biasanya bertambah sepanjang hidup. Manusia belajar untuk menangani suasana hati, menangani emosi yang sulit, sehingga semakin lama akan semakin cerdas dalam hal emosi dan berhubungan dengan orang lain.

b. Usia

Kecerdasan emosi meningkat sedikit demi sedikit seiring dengan pertambahan usia. Pembentukan kecerdasan emosi pada remaja paling besar terjadi pada masa remaja pertengahan.

Selain kedua faktor diatas, menurut Arini (1999) musik sangat mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosi. Proses mendengarkan musik merupakan salah satu bentuk komunikasi afektif yang memberikan pengalaman emosi. Emosi yang merupakan suatu pengalaman subjektif terdapat pada setiap manusia. Untuk dapat merasakan dan menghayati serta mengevaluasi makna dari interaksi dengan lingkungan dapat dirangsang dan dioptimalkan perkembangannya melalui musik sejak dini.

Seseorang yang sejak kecil terbiasa mendengarkan musik akan lebih berkembang kecerdasan emosinya dibandingkan dengan mereka yang jarang mendengarkan musik. Bila anak dibesarkan dalam suasana musik Mozart sejak dini, jiwa Mozart yang penuh kasih sayang akan tumbuh pada dirinya.

4. Aspek-aspek kecerdasan emosi

Golmen (2001) membagi aspek-aspek kecerdasan emosi menjadi 5 wilayah yang menjadi pedoman dalam menjadi kesuksesan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu:

a. Kesadaran diri

Kesadaran diri dalam mengenali perasaan suatu perasaan itu terjadi merupakan dasar dari kecerdasan emosi. Pada tahap ini diperlukan adanya pemantauan prasaan dari waktu-kewaktu agar timbul wawasan psikologi dan pemahaman tentang diri sendiri.

Ketidakmampuan dalam mencermati prasaan yang sesungguhnya membuat diri berada dalam kekuasaan prasaan, sehingga tidak peka akan perasaan diri dan orang lain yang berpengaruh terhadap pengambilan keputusan atas suatu masalah.

Aspek kesadaran diri atas 3 kecakapan yaitu:

1. Kesadaran emosi

Kesadaran emosi: tahu tentang bagaimana pengaruh emosi terhadap kinerja, dan kemampuan menggunakan nilai-nilai untuk memandu pembuatan keputusan.

2. Penilaian diri secara akurat

Perasaan yang tulus tentang kekuatan-kekuatan dan batas-batas pribadi, visi yang jelas tentang mana yang perlu diperbaiki, dan kemampuan belajar dari pengalaman.

3. Percaya diri

Keberanian yang datang dari diri sendiri dan kepastian tentang kemampuan, nilai-nilai dan tujuan diri

b. Pengaturan diri

Pengaturan diri berarti pengelolaan *impulse* dan perasaan yang menekan, agar dapat terungkap dengan tepat. Hal ini merupakan kecakapan yang sangat tergantung pada kesadaran diri sendiri. Emosi dikatakan berhasil apabila mampu menghibur diri sendiri ketika ditimpah musibah, dapat melepas kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan bangkit kembali dengan cepat dari semua itu. Sebaliknya orang yang buruk kemampuannya dalam mengelola emosi akan terus menerus bertarung melawan perasaan murung atau melarikan diri pada hal-hal negatif yang merugikan diri sendiri.

Aspek pengaturan diri terdiri dari 5 kecakapan yaitu:

1. Pengendalian diri: mengelola emosi dan impluse yang merusak secara efektif.
2. Dapat dipercaya: menunjukkan kejujuran dan integritas
3. Kehati-hatian: dapat diandalkan dan bertanggung jawab dalam memenuhi kewajiban
4. Adaptabilitas: keluesan dalam menangani perubahan dan tantangan
5. Inovasi: bersikap terbuka terhadap gagasan, pendekatan baru dan informasi terkini.

c. Motivasi

Kemampuan seseorang memotivasi diri sendiri dapat ditelusuri melalui hal-hal sebagai berikut: cara mengendalikan dorongan hati, kekuatan berfikir positif, optimisme dan keadaan *flow*, yaitu keadaan ketika perhatian seseorang sepenuhnya tercurah kedalam apa yang sedang terjadi, pekerjaannya yang hanya terfokus pada satu objek. Dengan kemampuan memotivasi diri yang dimilikinya maka seseorang akan cenderung memiliki pandangan positif dalam menilai segala sesuatu yang terjadi dalam dirinya.

Aspek motivasi terdiri dari empat kecakapan yaitu:

1. Dorongan berprestasi: dorongan untuk meningkatkan kualitas diri atau memenuhi standart keunggulan.
2. Komitmen: setia pada visi dan sasaran kelompok
3. Inisiatif: menunjukkan produktivitas, menggunakan setiap peluang dengan baik untuk mencapai sasaran diri
4. Optimisme: menunjukkan ketekunan diri dalam mengejar sasaran

d. Empati

Empati atau mengenal emosi orang lain dibangun berdasarkan pada kesadaran diri. Jika seseorang terbuka pada emosi sendiri, maka dapat dipastikan bahwa ia akan terampil membaca perasaan orang lain sebaliknya orang yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan emosinya sendiri dapat dipastikan tidak akan mampu menghormati perasaan orang lain.

Aspek empati terdiri dari lima kecakapan yaitu:

1. Memahami orang lain: mengindra perasaan-perasaan perspektif orang lain, serta menunjukkan minat aktif terhadap kepentingan-kepentingan mereka.
2. Mengembangkan orang lain: mengindra kebutuhan orang lain untuk berkembang dan meningkatkan kemampuan mereka.
3. Memanfaatkan keragaman: menumbuhkan kesempatan-kesempatan melalui keragaman orang lain
4. Kesadaran politik: membaca kecendrungan politik pada sosial dan lingkungan

e. Keterampilan sosial

Keterampilan sosial merupakan seni dalam membina hubungan dengan orang lain yang mendukung keberhasilan dalam pergaulan. Tanpa memiliki keterampilan seseorang akan mengalami kesulitan dalam pergaulan sosial.

Aspek keterampilan sosial terdiri dari lima kecakapan yaitu:

1. Pengaruh: menerapkan taktik persuasi secara efektif
2. Komunikasi: mengirimkan pesan secara jelas dan meyakinkan
3. Kepemimpinan: mampu menjadi pemimpin yang baik dari orang lain
4. Katalisator perubahan: mengawali, mendorong, atau mengelola perubahan
5. Manajemen konflik: mampu mengatasi dan menyelesaikan konflik yang ada

Berdasarkan hal di atas, dapat disimpulkan kecerdasan emosi (*emotional intelligence*) dapat dibagi ke dalam lima aspek yaitu kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial.

5. Ciri-Ciri Kecerdasan Emosi

Goleman (2000) menyebutkan beberapa karakteristik orang yang memiliki kecerdasan emosi tinggi dan rendah, yaitu:

a. Orang dengan kecerdasan emosi tinggi memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Mampu melabelkan perasaannya sendiri.
2. Mampu membedakan antara pikiran dan perasaan.
3. Bertanggung jawab terhadap perasaan.
4. Menggunakan perasaan untuk membuat suatu keputusan
5. Peduli terhadap apa yang dirasakan oleh orang lain.
6. Bersemangat dan tidak mudah marah.
7. Mengakui perasaan orang lain.
8. Berusaha untuk memperoleh nilai-nilai positif dari emosi yang negatif.
9. Tidak bertindak otoriter, menggurui, atau memerintah.

b. Orang dengan kecerdasan emosi rendah memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Tidak berani bertanggung jawab terhadap perasaan yang dimiliki tetapi lebih menyalahkan orang lain atas apa yang terjadi pada dirinya.
2. Menekan perasaan yang dimiliki.
3. Menyalahkan orang lain.
4. Kurang memiliki rasa empati.
5. Kaku, kurang fleksibel, dan cenderung membutuhkan aturan yang sistematis agar merasa nyaman.
6. Tidak nyaman bila berada di sekitar orang lain.
7. Menghindari tanggung jawab.

8. Menganggap dunia tidak adil.
9. Sering merasa kurang dihargai, kecewa, atau merasa jadi korban.

Berdasarkan uraian diatas maka disimpulkan cirri-ciri remaja yang memiliki kecerdasan emosi yang baik yaitu mampu melabelkan perasaannya sendiri, mampu membedakan antara pikiran dan perasaan, bertanggungjawab terhadap perasaan, menggunakan perasaan untuk membuat suatu keputusan, peduli terhadap apa yang disarankan oleh orang lain, bersemangat dan tidak mudah marah, mengakui perasaan orang lain, berusaha untuk memperoleh nilai-nilai positif dari emosi yang negatif, tidak bertindak otoriter, menggurui, atau memerintah. Sedangkan yang memiliki kecerdasan emosi yang tidak baik memiliki cirri-ciri sebaliknya.

C. Musik

1. Pengertian musik

Musik adalah bunyi yang diatur menjadi pola yang dapat menyenangkan telinga kita atau mengkomunikasikan perasaan atau suasana hati. Musik mempunyai ritme, melodi, dan harmoni yang memberikan kedalaman dan memungkinkan penggunaan beberapa instrumen atau bunyi-bunyian (Oxford Ensiklopedi Pelajar, 2005). Bernstein dan Picker (1972) mengatakan bahwa musik adalah suara-suara yang diorganisasikan dalam waktu dan memiliki nilai seni dan dapat digunakan sebagai alat untuk mengekspresikan ide dan emosi dari komposer kepada pendengarnya.

Pendapat lain dari Eagle mengatakan musik sebagai organisasi dari bunyi

atau suara dan keadaan diam (*sounds and silences*) dalam alur waktu dan ruang

tertentu (Eagle, 1996). Musik adalah seni penataan bunyi secara cermat yang membentuk pola teratur dan merdu yang tercipta dari alat musik atau suara manusia. Musik biasanya mengandung unsur ritme, melodi, harmoni, dan warna bunyi (Syukur, 2005).

Dari defenisi diatas dapat disimpulkan bahwa musik adalah bunyi yang diatur menjadi sebuah pola yang tersusun dari bunyi atau suara dan keadaan diam (*sounds and silences*) dalam alur waktu dan ruang tertentu dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal yang berkesinambungan sehingga mengandung ritme, melodi, warna bunyi, dan keharmonisan yang biasanya dihasilkan oleh alat musik atau suara manusia yang dapat menyenangkan telinga dan mengekspresikan ide, perasaan, emosi atau suasana hati.

2. Respons Terhadap Musik

Abeles (Hargreaves, 1986) mengatakan bahwa terdapat tiga tahap respons terhadap musik yang dapat diidentifikasi, yaitu:

a. Respons Emosi Terhadap Musik

Respon emosi adalah *mood* atau emosi yang dirasakan ketika mendengar musik. Respon emosi merupakan respon yang paling sedikit terjadi internalisasi terhadap musik yang didengar. Pada respon emosi ini pendengar telah memberikan partisipasi aktif terhadap musik yang didengar.

b. Respons Berdasarkan Preferensi Musik

Respons berdasarkan preferensi musik adalah tindakan memilih, menghargai, atau memberikan prioritas terhadap satu jenis musik dibandingkan jenis musik lainnya.

c. Respons Berdasarkan Selera Musik

Selera musik merupakan komitmen jangka panjang seseorang terhadap preferensi musiknya, yang ditandai dengan perilaku seperti adanya kebiasaan membeli rekaman-rekaman baik dalam bentuk kaset, *compact disc*, dan sebagainya.

3. Musik Jaz

a. Definisi Musik Jaz

Jaz adalah salah satu ikon budaya musik abad 20 yang lahir di Amerika Serikat dari proses akulturasi unsur budaya Afrika (terutama Afrika Barat) dengan unsur musik Eropa. Jaz lahir dari suatu komunitas negro di New Orleans (selatan Amerika Serikat) terutama setelah berakhirnya perang saudara Amerika Serikat 1861-1865. Kelahiran jaz banyak dikaitkan dengan proses perkembangan musik *blues*, *ragtime*, dan *be bop* yang selalu bersinggungan satu sama lain. Namun, berbeda dengan musik *blues*, musik jaz pada dasarnya adalah musik instrumental spontan.

Kreativitas spontan itu tampak pada permainan improvisasi para pemainnya. Improvisasi adalah tanggapan langsung ditempat atas situasi musikal. Karakteristik permainan improvisasi musik jaz tampak pada pendekatan individual cara bermain para musisinya. Jaz sering dianggap sebagai perkembangan lebih lanjut dari permainan piano yaitu dengan munculnya teknik

UNIVERSITAS MEDAN AREA

sinkopasi. *Sinkopasi* merupakan suatu teknik permainan yang menunda jatuhnya ketukan nada dari suatu melodi atau lagu.

Teknik *sinkopasi* kemudian diiringi ketukan irama yang tetap sehingga membentuk kesan bertentangan yang dinamis. Teknik *sinkopasi* yang berasal dari musik *ragtime* bertemu dengan unsur *blue note* yang menjadi ciri khas musik *blues*. Ketiga teknik permainan: *improvisasi*, *sinkopasi*, dan *blue note* membentuk trilogi yang menjadi ciri khas utama musik jaz.

Pada awalnya jaz hanyalah aktivitas bermusik spontan dengan alat musik. Nyanyian kerja, spiritual, dan blues menjadi bentuk awal musik jaz. Tema musik jaz diambil dari musik rakyat, musik hiburan, atau ide spontan. Melodi pokok jaz lalu dikembangkan dalam permainan improvisasi yang disebut *chorus*, yaitu bagaimana permainan improvisasi sepanjang 32 birama yang bertolak dari suatu progresi *akor* atau *harmoni*. Dari improvisasi jaz ini berkembang gaya *swing*, semacam dorongan rasa khas dalam musik jaz.

Swing merupakan dorongan perasaan untuk memberi kesan mengayun, menghentak, atau mendorong suatu perasaan ritmis dinamis yang membuat musik jaz terasa 'jazzy' atau ngejaz. Perasaan *swing* ini berhubungan dengan gerak dan tekanan hitungan *ritme* dalam musik jaz yang disebut detak atau hentakan. Perasaan *swing* (mengayun) menjadi unsur ke empat yang menjadi ciri khas musik jaz (Syukur, 2005).

b. Elemen musik jaz

Musik jaz memiliki beberapa elemen. Menurut Kamien (2004) elemen tersebut terdiri dari:

1. *Tone Color*

Jaz umumnya dimainkan oleh kelompok kecil yang terdiri dari 3-8 orang pemain atau oleh kelompok besar (*big band*) yang terdiri dari 10-15 orang pemain. Ciri dari jaz terletak pada *ritme*. *Ritme* yang biasanya dihasilkan oleh piano, bass, tuba, perkusi, banjo atau gitar mempertahankan ketukan. Pemain perkusi modern menghasilkan variasi suara dari beberapa drum dan cymbals. Mereka menggunakan *stick*, *mallets*, *wire brushes*, dan *bare hands*.

Alat musik solo jaz yang utama adalah cornet, trompet, *saxophone*, piano, *clarinet*, *vibraphone*, dan trombone. Jaz mengutamakan *brass*, *woodwind*, dan perkusi dari pada *bowed strings* yang mendominasi musik simfoni. Pemain bass menghasilkan variasi nada dengan menggunakan *mute* (tekanan suara) yang berbeda dan teknik *mute*. Pertunjukan jaz biasanya meliputi sesi solo dan *ensemble*. Misalnya, *ensemble* yang penuh diikuti oleh solo trompet dan solo *clarinet* atau duet *saxophone* dan trompet.

2. *Rhythm*, *Melody*, dan *Harmony*

Sinkopasi dan *swing* adalah dua hal terpenting pada jaz. Musisi jaz dapat dikatakan bermain *swing* ketika mereka mengkombinasikan irama yang tenang dengan perasaan gembira dan santai. Musisi jaz dapat menghasilkan perasaan *swing* ketika mereka memainkan nada secara ringan. Melodi jaz sangat *fleksibel*,

sama seperti *pitch* pada irama. Mereka menggunakan tangga nada mayor yang mana nada ketiga, kelima, dan ketujuh lebih rendah atau datar (Schwartz, 2003).

c. Musik Jaz Dan Reaksi Emosi

Musik jaz memberikan kesan dan perasaan nyaman dan tenang bagi para pendengarnya sehingga individu yang menyukai musik jenis ini akan menunjukkan emosi yang tenang dan stabil pula. Selain itu individu yang menyukai musik jaz bersikap lebih teliti dan berhati-hati dalam melakukan sesuatu sehingga tidak terlihat adanya masalah emosi pada mereka (Schwartz, 2003).

Tore Sognefest, seorang *Master in Music* dari *Academy of Music* melakukan penelitian pengaruh jenis musik terhadap denyut jantung. Setelah subjek penelitian diperdengarkan musik dengan irama lambat, denyut nadi subjek menurun 5 denyut per-menit. Hal ini menandakan bahwa musik dengan irama yang lembut dan lambat seperti jaz menimbulkan efek menenangkan dan memberikan efek relaksasi. Selain itu, sebuah penelitian yang dilakukan oleh John Diamond terhadap beberapa orang pekerja mengatakan bahwa musik yang sesuai dengan irama/ritme tubuh manusia seperti jaz biasanya mampu untuk meningkatkan produktivitas manusia (Pandjaitan, 2001)

4. Musik Rok

a. Definisi Musik Rok

Rok adalah singkatan dari nama jenis musik *rok 'n roll* yang pertama kali

dilontarkan pada tahun 1950-an pada publik Amerika Serikat oleh Alan Freed

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 27/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access Profile repository.uma.ac.id)27/7/23

dalam sebuah siaran radio yang menyiarkan acara musik *rhythm and blues (R&B)* secara rutin. Rok merupakan bentuk musik populer yang biasanya diiringi oleh gitar dan drum. Namun banyak juga gaya musik rok yang menggunakan alat musik seperti organ, piano, atau *synthesizers*. Musik rok biasanya memiliki ketukan yang kuat/cepat (Syukur, 2005).

Sejak muncul dari Amerika Serikat, musik rok berkembang dan sekaligus dipengaruhi banyak tradisi dari budaya lain termasuk klasik, musik rakyat, serta musik dari Asia, Afrika, dan Amerika Latin. Aliran musik rok kemudian muncul seperti *heavy metal*, *punk*, *alternative*, dan *grunge*. Sementara itu, inovasi juga muncul dari kota-kota besar di dunia termasuk di Kingstone, Jamaika, dan Liverpool (Inggris).

Salah satu hal yang membedakan musik rok dengan jenis musik sebelumnya adalah gaya pentas. Pendekatan gaya baru pentas musik secara visual dari Elvis Presley dan The Beatles di era 1960-an mendesak seni musik hiburan populer yang berjaya hingga akhir 1960-an. Fenomena kejayaan musik populer baru muncul kembali pada tahun 1970-an ketika terjadi asimilasi antara musik pop, rok, jaz, dan musik-musik lainnya sehingga membentuk aliran-aliran *hibrid* baru musik seperti *disco fusion* dan *funk*. Alat musik utama yang digunakan pada musik rok adalah gitar elektrik. Alat musik lainnya adalah bas elektrik, *keyboard*, drum, dan terkadang menggunakan *saxophone* (Syukur, 2005).

Menurut Kamien (2004), rok merupakan jenis musik yang muncul pada pertengahan abad ke 20 yang memiliki ciri khas pada melodi vokal yang diikuti

oleh iringan gitar elektrik, bass, dan drum dengan irama yang kuat/keras. *Keyboard* juga sering digunakan pada musik rok.

b. Elemen Musik Rok

Musik rok terdiri dari beberapa elemen. Menurut Kamien (2004), elemen tersebut antara lain adalah:

1. *Tone Color*

Suara gitar listrik pada musik rok sangat berbeda dengan suara gitar pada musik pop. Suara gitar pada musik rok sering di manipulasi secara elektronik untuk menghasilkan *range* nada yang luas. Bersamaan dengan penyanyi (yang juga memainkan alat musik), kelompok musik rok memiliki dua buah gitar elektrik (*lead dan rhythm*), bass elektrik, perkusi, piano elektrik (*keyboard*), dan *synthesizer*. Beberapa kelompok juga menggunakan satu atau lebih terompet, trombon, atau *saxophone*. Selama tahun 1970 dan 1980, musisi rok mengeksplorasi penambahan kapasitas *synthesizer* dan komputer. Teknologi elektronik membuat hal tersebut menjadi mungkin sehingga suara yang dihasilkan seperti suara suatu *ensemble* yang besar. Tahun 1990-an, *range* nada pada kebanyakan kelompok rok diperluas oleh keterlibatan *disk jockey* yang memanipulasi rekaman. Gaya bernyanyi musisi rok sangat bervariasi dan berbeda dengan musisi pop. penyanyi rok biasanya berteriak, menangis, meratap, menggeram, dan menggunakan suara *falsetto*.

2. *Rhythm*

Rok didasari oleh ketukan yang sangat kuat pada birama 4/4 dengan tekanan yang kuat pada ketukan kedua dan keempat pada setiap bar. Setiap

ketukan dibagi menjadi dua not *equal* sehingga menghasilkan delapan ketukan yang lebih cepat.

3. *Form, Melody, dan Harmony*

Lagu rok cenderung memiliki pola melodi yang diulang-ulang.

c. Musik Rok Dan Reaksi Emosi

Musik dengan tempo yang cepat, melodi yang keras, gelombang suara yang besar dapat menimbulkan pola pikir yang terganggu, tegang, dan tidak konsentrasi. Apabila manusia mengikuti gerak dari musik rok maka akan menimbulkan perubahan fisik dan emosi pada manusia tersebut. Reaksi yang biasanya muncul ketika mendengarkan musik rok akan mengakibatkan emosi menjadi tidak menentu dan tidak stabil bahkan dapat menimbulkan keinginan untuk bunuh diri. Selain itu, orang yang menyukai musik rok biasanya suka berperilaku kasar (Schwartz, 2003).

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Satiadarma dengan mengukur suhu kulit menggunakan alat *Galvanic Skin Response (GSR)* menyatakan bahwa pada saat subjek mendengarkan musik dengan irama keras (hingar bingar) dan cepat seperti rok, suhu kulit lebih rendah dari pada suhu normal (tanpa musik). Hal ini menunjukkan adanya hormon stres yang dilepaskan oleh otak, yaitu *adrenalin*. Pada kondisi stres *adrenalin* banyak dikeluarkan sehingga suhu kulit menurun. Kesimpulannya adalah bahwa musik rok dapat menyebabkan stres pada individu yang suka mendengarkannya.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Ann Ekeberg terhadap denyut jantung siswa yang diperdengarkan musik rok selama 5 menit menyebutkan

bahwa setelah tes selesai terjadi peningkatan denyut nadi sebesar 7-12 denyut per menit. Hal ini menandakan bahwa energi yang berlebihan dari musik rok akan mempengaruhi jantung untuk berdetak lebih cepat. Energi yang terakumulasi akan mencari jalan untuk dilepaskan sehingga tidak jarang ditemukan terjadinya kekerasan selama berlangsungnya konser grup musik rok. Selain itu, musik dengan irama yang keras seperti rok akan menimbulkan perasaan tegang dan gelisah (Pandjaitan, 2001).

D. Perbedaan Kecerdasan Emosi Remaja Yang Menyukai Musik Jaz Dengan Remaja Yang Menyukai Musik Rok

Sebagaimana telah disimpulkan pada bagian terdahulu oleh peneliti bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa. Apabila di tinjau dari kecerdasan emosi remaja, bahwa remaja yang menyukai musik jaz memiliki kecerdasan emosi yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja yang menyukai musik rok.

Penelitian membuktikan bahwa musik dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosi. Musik disini adalah musik yang memiliki irama teratur dan nada-nada yang teratur. Para ahli berpendapat bahwa jenis musik yang dapat digunakan untuk mempertajam kecerdasan emosi manusia adalah musik yang mempunyai keseimbangan 3 unsur, yaitu melodi, ritme, dan timbre. Musik yang memiliki irama yang cepat dan keras seperti rok diyakini dapat memberikan

pengaruh yang keras kepada orang yang mendengarkan maupun yang menyanyikannya. Dengan musik yang tepat maka denyut nadi dan tekanan darah menurun, gelombang otak melambat dan membuat otot-otot rileks (Fauzi, 2006). Penelitian lain menyebutkan bahwa musik rok akan memunculkan emosi yang tidak menentu karena irama musik rok yang menyebabkan ketidakseimbangan otak. Sebaliknya, musik dengan irama teratur seperti jaz dapat memunculkan kestabilan emosi (Pandjaitan, 2001)

Menurut peneliti Siegel ahli perkembangan otak, mengatakan bahwa musik dapat berperan dalam proses pematangan *hemisfer* kanan otak, walaupun dapat berpengaruh ke *hemisfer* sebelah kiri, oleh karena adanya *cross-over* dari kanan ke kiri dan sebaliknya yang sangat kompleks dari jarak-jarak neuronal di otak. Proses mendengar musik merupakan salah satu bentuk komunikasi afektif dan memberikan pengalaman emosi. Emosi yang merupakan suatu pengalaman subjektif yang *inherent* terdapat pada setiap manusia. Untuk dapat merasakan dan menghayati serta mengevaluasi makna dari interaksi dengan lingkungan, ternyata dapat dirangsang dan dioptimalkan perkembangannya melalui musik sejak masa dini (Arini, 1999).

Menurut Sloboda (Djohan, 2005), musik dapat meningkatkan intensitas emosi dan akan lebih akurat bila emosi musik itu dijelaskan sebagai suasana hati, pengalaman, dan perasaan yang dipengaruhi akibat mendengarkan musik. Diakui atau tidak musik dapat meningkatkan perasaan khususnya secara langsung dan cepat menimbulkan rasa senang. Persepsi dan penghargaan terhadap musik juga

akan mempengaruhi tingkat kesukaan yang selanjutnya akan menstimulasi emosi.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 27/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Semakin sebuah musik familiar maka semakin besar pengaruhnya terhadap respon, khususnya emosi. Ketika individu biasa mendengarkan suatu musik tertentu maka secara tidak langsung hal tersebut akan mempengaruhi keadaan emosi. Menurut Larson (Schwartz, 2003), remaja yang suka mendengarkan musik keras seperti rok, akan memperlihatkan kemarahan yang berlebihan, masalah emosi seperti emosi yang tidak menentu dan tidak stabil sehingga cenderung melakukan tindakan kriminal maupun perilaku anti sosial dan lebih suka melakukan tindakan beresiko dan mencari sensasi. Sementara itu, remaja yang menyukai musik-musik lembut seperti jaz, akan menunjukkan emosi yang stabil dan dalam bertindak mereka juga cenderung lebih berhati-hati sehingga tidak terlihat adanya masalah emosi.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kecerdasan emosi pada remaja. Kecerdasan emosi remaja yang menyukai musik jaz lebih tinggi dibanding dengan remaja yang menyukai musik rok.

E. Kerangka Konseptual



F. Hipotesis

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah adanya perbedaan kecerdasan emosi remaja yang menyukai musik jaz dengan remaja yang menyukai musik rok. Dengan asumsi kecerdasan emosi remaja yang menyukai musik jaz lebih tinggi dari pada remaja yang menyukai musik rok. Dan sebaliknya.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian maka penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif komparatif. Penelitian deskriptif adalah pencarian fakta dan interpretasi yang tepat dan membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian. Penelitian deskriptif komparatif adalah penelitian deskriptif yang ingin mencari jawaban secara mendasar tentang sebab akibat dengan menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya ataupun mencakup suatu fenomena tertentu (Nazir, dalam Fitriah, 2008). Tujuan penelitian adalah untuk menemukan persamaan dan perbedaan tentang benda-benda, tentang orang, tentang prosedur kerja, tentang ide-ide, kritik terhadap orang lain, kelompok terhadap suatu ide, terhadap suatu prosedur kerja (Sujud dalam Arikunto, 2002).

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini ada dua, yaitu :

- 1) Variabel terikat (Y) : Kecerdasan Emosi
- 2) Variabel bebas (X) : - Remaja yang menyukai musik jaz
- Remaja yang menyukai musik rok

C. Definisi Operasional

Definisi dari operasional setiap variabel dalam penelitian ini, akan dijelaskan secara satu-persatu sebagai berikut:

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 27/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

1. Kecerdasan Emosi

Goleman (1997) mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa. Bar-On (Goleman, 2000) mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai serangkaian kemampuan pribadi, emosi dan sosial yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil dalam mengatasi tuntutan dari tekanan lingkungan. Kecerdasan emosi pada penelitian ini disusun berdasarkan aspek-aspek pada kecerdasan emosional yaitu: kesadaran diri, pengaturan diri, empati, motivasi, dan keterampilan sosial.

D. Subjek Penelitian

1. Populasi

Populasi merupakan sekelompok individu yang mewakili satu atau lebih karakteristik umum yang menjadi pusat penelitian. Populasi dapat berupa semua individu yang dapat mewakili pola kelakuan tertentu atau sebagian (Hadi, 2001). Populasi dalam penelitian ini adalah remaja SMA Nur Hasanah Medan Kelas XI dengan jumlah populasi sebanyak 273 orang.

2. Sampel

Suatu populasi biasanya sangat luas, sehingga tidak mungkin untuk mengambil seluruhnya sebagai subjek penelitian. Karena berbagai keterbatasan, antara lain dalam segi waktu dan kemampuan, sehingga hanya dapat meneliti sebagian dari populasi. Menurut Sugiyono (2009), sampel adalah bagian dari

jumlah populasi yang diambil melalui cara-cara tertentu yang juga memiliki karakteristik tertentu, jelas dan lengkap yang bisa dianggap mewakili populasi. Dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah remaja SMA Nur Hasanah Medan yang mendengarkan musik Jaz dan musik rok. Dalam penelitian ini menggunakan sampel untuk remaja yang menyukai music rok sebanyak 44 orang dan untuk remaja yang menyukai musik jaz sebanyak 26 orang.

3. Teknik pengambilan sampel

Teknik Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *nonprobability sampling* yang mana besarnya anggota populasinya tidak diketahui pasti untuk dipilih sebagai sampel.

Salah satu bentuk teknik *nonprobability sampling* diperoleh dengan pengambilan sampel menggunakan *Accidental Sampling* yang tujuannya adalah mengambil sampel sebanyak jumlah yang dianggap dapat merefleksikan populasi dari setiap kelompok penelitian (Sugiyono, 2009).

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode *skala likert*. Menurut Hadi (2001) *skala likert* adalah suatu metode penelitian dengan menggunakan daftar pernyataan yang harus dijawab dan dikerjakan oleh orang yang menjadi subyek penelitian. Sejalan dengan hal diatas, Arikunto (2002) juga mengatakan bahwa skala adalah sejumlah pernyataan tertulis yang digunakan dalam memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan atau hal-hal yang diketahuinya

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 27/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Menurut Hadi (2001) ada beberapa kelebihan menggunakan metode *skala likert*, yaitu :

1. Subyek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya
2. Apa yang dikatakan subyek kepada penyelidik adalah benar dan dapat dipercaya.
3. Interpretasi subyek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sama dengan yang dimaksud peneliti.

Skala likert menjadi alat yang tepat untuk mengumpulkan data karena berisi sejumlah pernyataan yang logis tentang pokok permasalahan dalam penelitian. Pemilihan *Skala likert* sebagai alat pengumpul data karena *Skala likert* berisi sejumlah pernyataan yang mampu mengungkapkan unsur-unsur variabel seperti harapan, sikap, perasaan dan minat. Pertimbangan lain berdasarkan asumsi bahwa, yang mengetahui kondisi subjek penelitian adalah dirinya sendiri, dan setiap pernyataan subjek dapat dipercaya kebenarannya. Setiap penilaian subyek terhadap pernyataan dalam skala adalah sama dengan maksud dan tujuan oleh penyusun skala (Hadi, 2001). Dalam penelitian ini hanya menggunakan satu skala ukur yaitu Skala Kecerdasan Emosi yang disusun berdasarkan aspek-aspek Kecerdasan Emosi.

1. Skala Kecerdasan Emosi.

Skala kecerdasan emosi yang dibuat berdasarkan aspek-aspek kecerdasan emosi oleh Goleman (2001). Data ini di ungkap dengan skala kecerdasan emosi yang terdiri dari aspek kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Skala ini disusun berdasarkan skala *Likert* dengan 4 pilihan

jawaban, yakni Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS) dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Pernyataan skala ini disusun dalam bentuk *favourable* dan *unfavourable*. Kriteria penilaian untuk pernyataan *favourable* berdasarkan Skala Likert ini adalah nilai 4 untuk pilihan jawaban Sangat Sesuai (SS), nilai 3 untuk pilihan jawaban Sesuai (S), nilai 2 untuk pilihan jawaban Tidak Sesuai (TS) dan nilai 1 untuk pilihan jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS). Sedangkan untuk pernyataan *unfavourable*, nilai 1 untuk pilihan jawaban Sangat Sesuai (SS), nilai 2 untuk pilihan jawaban Sesuai (S), nilai 3 untuk pilihan jawaban Tidak Sesuai (TS), dan nilai 4 untuk pilihan jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS).

F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

Salah satu masalah utama dalam kegiatan penelitian sosial, khususnya psikologi adalah cara memperoleh data yang akurat dan objektif. Hal ini menjadi sangat penting, artinya kesimpulan penelitian hanya akan dapat dipercaya apabila di dasarkan pada informasi yang juga dapat dipercaya (Azwar, 2003). Dengan memperhatikan kondisi ini, tampak bahwa alat pengumpul data memiliki peranan penting. Baik atau tidaknya suatu alat pengumpul data dalam mengungkap kondisi yang ingin diukur, tergantung pada validitas dan reliabilitas alat ukur yang akan digunakan, diuraikan sebagai berikut:

1. Validitas Butir

Kesahihan atau validitas dibatasi tingkat kemampuan suatu alat ukur untuk mengungkap sesuatu yang menjadi sasaran pokok pengukuran yang dilakukan dengan alat ukur tersebut. Suatu alat ukur dinyatakan sah jika alat

ukur itu mampu mengukur apa saja yang hendak diukurnya, mampu mengungkapkan apa yang hendak diungkapkan, atau dengan kata lain memiliki ketetapan dan kecermatan dalam melakukan fungsi ukurnya (Azwar, 1992).

Validitas berasal dari kata “*validity*” yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan (mampu mengukur apa yang hendak diukur) dan kecermatan suatu instrumen pengukuran melakukan fungsi ukurnya, yaitu dapat memberikan gambaran mengenai perbedaan yang sekecil-kecilnya antara subjek yang lain (Azwar, 1992). Sebuah alat ukur dapat dinyatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat ukur tersebut menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dikenakannya alat ukur tersebut. Teknik yang digunakan untuk menguji validitas alat ukur adalah teknik korelasi *product moment* dari Karl Pearson, dengan formulanya sebagai berikut (Hadi, 2001).

$$r_{XY} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left[\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N} \right] \left[\frac{(\sum Y)^2}{N} \right]}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien koreksi antara butir dengan total.

$\sum X^2$ =Jumlah Kwadrat dengan nilai butir.

$\sum Y^2$ = Jurnal kwadrat nilai total.

$\sum XY$ = Jumlah hasil skor X dan Y

N = Jumlah subiek.

Nilai validitas setiap butir (koefisien *r Product Moment*) sebenarnya

skor butir yang dikorelasikan dengan skor total, ikut sebagai komponen skor total, dan hal ini menyebabkan koefisien r menjadi lebih besar (Hadi, 2001). Teknik untuk membersihkan kelebihan bobot ini maka hasil korelasi *Product Moment* ini harus dikorelasikan dengan teknik *Part Whole*. Adapun formula *Part Whole* adalah sebagai berikut :

$$r_{bt} = \frac{(r_{xy})(SD_y) - (SD_x)}{\sqrt{(SD_y)^2 + (SD_x)^2 - 2(r_{xy})(SD_x)(SD_y)}}$$

Keterangan :

- r_{bt} = Koefisien r setelah dikoreksi
- r_{xy} = Koefisien r sebelum dikoreksi (*product moment*)
- SD_x = Standar Deviasi skor butir
- SD_y = Standar Deviasi skor total
- $(SD_x)^2$ = Standar Deviasi kuadrat skor x
- $(SD_y)^2$ = Standar Deviasi kuadrat skor y

2. Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas alat ukur adalah untuk mencari dan mengetahui sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya. Reliabel dapat juga dikatakan kepercayaan, keterasalan, keajegan, kestabilan, konsistensi dan sebagainya. Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama selama dalam diri subjek yang diukur memang belum berubah (Azwar, 1992).

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 27/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Analisis reliabilitas alat ukur yang dipakai adalah teknik Hoyt (Azwar, 1992) dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{tt} = 1 - \frac{Mki}{Mks}$$

Keterangan :

r_{tt} = indeks reliabilitas alat ukur

1 = konstanta bilangan

Mki = mean kwadrat antar butir

Mks = mean kwadrat antar subjek

Adapun digunakannya teknik reliabilitas dari Hoyt ini adalah:

1. Jenis data kontinyu.
2. Tingkat kesukaran seimbang.
3. Merupakan tes kemampuan (*power test*), bukan tes kecepatan (*speed test*).

G. Metode Analisis Data

Hadi (2001), mengatakan bahwa dalam penelitian ini, teknik analisis yang digunakan adalah metode statistik. Di samping itu, pertimbangan lain menggunakan statistik adalah:

1. Statistik bekerja dengan angka-angka
2. Statistik bersifat objektif
3. Statistik bersifat universal yang dapat digunakan pada semua bidang penelitian.

Metode statistik ini telah mewakili tiga tugas utama dalam ilmu pengetahuan, yaitu menerangkan gejala, meramalkan kejadian dan mengontrol keadaan. Untuk menguji hipotesa yang telah ditetapkan, penulis menganalisis data menggunakan formula *t-test*, yakni untuk melihat perbedaan dalam perbandingan jumlah yang sama.

Sebelum dilakukan analisis data dengan menggunakan teknik analisis kovarians satu variabel, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi terhadap data-data penelitian, yaitu:

- a. Uji normalitas sebaran, yaitu untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi berdasarkan prinsip kurve normal.
- b. Uji homogenitas, yaitu untuk mengetahui apakah data variabel penelitian bersifat homogen.

Seluruh data penelitian ini dianalisis dengan menggunakan bentuk program SPSS (*Statistical Package For Social Sciences*) 17.0 for windows.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil-hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

Terdapat perbedaan kecerdasan emosi yang signifikan antara menyukai musik jazz dan musik rock. Hasil ini diketahui dengan melihat nilai atau koefisien perbedaan Anava $F = 15,706$ dengan $P = 0,000, < 0,010$. Berdasarkan hasil ini, berarti hipotesis yang diajukan yang berbunyi ada perbedaan kecerdasan emosi siswa dari jenis musik, dinyatakan diterima.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa kecerdasan emosi pada siswa SMA NURHASANAH yang menyukai musik jazz lebih tinggi dibandingkan musik rock. Hal tersebut dapat dilihat dari mean empirik kecerdasan emosi menyukai musik jazz sebesar 235,42, sedangkan kecerdasan emosi yang menyukai musik rock sebesar 131,41.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang diperoleh dan pembahasan, serta kesimpulan, maka hal-hal yang disarankan oleh peneliti adalah :

1. Saran Kepada Subjek Penelitian

Kepada para siswa-siswi baik itu penyuka musik jaz maupun musik rock

disarankan untuk dapat meluangkan waktu untuk mendengarkan musik

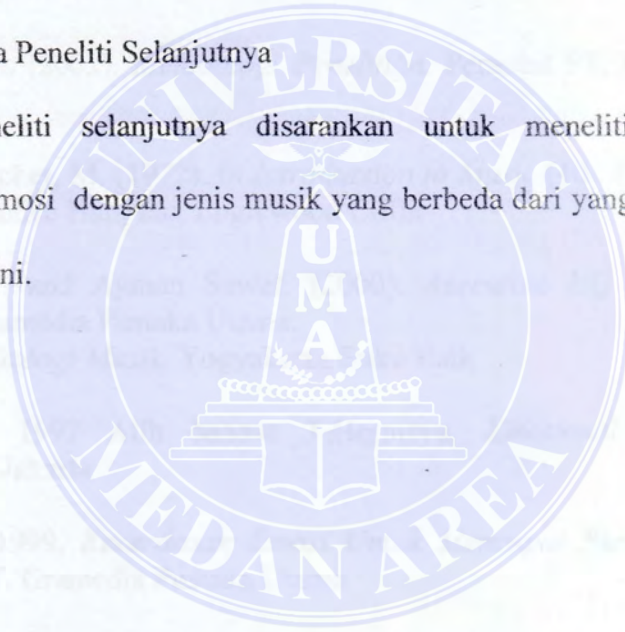
yang mereka gemari agar kecerdasan emosi mereka dapat bertahan ataupun meningkat.

2. Saran Kepada Pihak Sekolah

Disarankan kepada pihak sekolah agar menambah kegiatan ekstrakurikuler dibidang musik dengan cara memberikan membuat bidang ekstrakurikuler dibidang musik agar siswa yang menyukai musik memiliki tempat untuk menyalurkan bakat.

3. Saran Kepada Peneliti Selanjutnya

Kepada peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti perbedaan kecerdasan emosi dengan jenis musik yang berbeda dari yang diteliti oleh peneliti saat ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saifuddin. (2003). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azawar, Saifudin (1992). *Reliabilitas dan validitas serai pengukuran psikologi*, Yogyakarta. Sigma Alpha
- Ali, M & Mohammad Asrori. (2004) *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Ariani, W D (1999), *Manajemen Kualitas Edisi Pertama* Penerbit ANDI Yogyakarta
- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Metodologi Penelitian*. Penerbit PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Bernstein, M., & Picker, M. (1972). *An Introduction to Music* (4th. Ed., p. 1). New Jersey: Prentice Hall, Inc, Englewood Cliffs
- Cooper, Robert K., and Ayman Sawaf. (2000). *Axecutive HQ* (terjemahan). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Djohan. (2005). *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Buku Baik
- Goleman, Daniel, 1997 Alih bahasa T.Hermaya, *Emotional Intelligence*, Gramedia. Jakarta
- Goleman, Daniel, 1999, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Goleman, Daniel terjemahan hermaya. (2000) *Kecerdasan Emosional Jakarta* PT. Gramedia
- Goleman, Daniel. (2000). *Emotional Inteligensi* Jakarta: Gramedia Pustaka
- Gottman John, (2003). *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Hurlock, B. E. (1999). *Psikologi Perkembangan*
- Hargreaves, j. David.(1996). *The Development Psychology of Music*. London: Gambride University
- Hadi, Sutrisno. (2000). *Metodologi Research*. Yogyakarta : Andi Yogyakarta

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 27/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access Profile repository.uma.ac.id/27/7/23

- Kamien, Roger. (2004). *Music An Appreciation Eighth Edition* Amerika, Mc Graw Hill,
- Mack, Dieter, *Apresiasi Musik Musik Populer* Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama.
- Mu'tadin, Z, 2002, *Kemandirian sebagai kebutuhan psikologis pada remaja*, viewed 7 September 2011, <http://www.e-psikologi.com/remaja.htm>
- Nazir, M. (2005) *Metode Penelitian*, Bogor Ghalia Indonesia
- Santrock, J. W. (2002). *Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta : Erlangga. *Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*.Ed.5.Jak Erlangga
- Syukur, Dkk.(2005). *Peta Kompetensi Guru Seni (Seni Rupa, Seni Tari, Seni Musik)* Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. CV.Afabeta:Bandung

